



## Analisis Dampak Pembiasaan Berdoa Bersama terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Kelas III SD Negeri 2 Bakan

Erna Sudarinah

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

\*Corresponding Author: [ernasudarinah1811@gmail.com](mailto:ernasudarinah1811@gmail.com)

### Article History

Manuscript submitted:

**30 July 2025**

Manuscript revised:

**15 August 2025**

Accepted for publication:

**17 August 2025**

### Keywords

student discipline,  
character education,  
communal prayer,  
elementary school

### Abstract

This study aims to analyze the impact of the routine practice of communal prayer on improving student discipline in the third grade at SD Negeri 2 Bakan. The research employs a qualitative descriptive approach with a case study methodology. Data was collected through a systematic search and analysis of academic documents, including scientific journals, books, and conference proceedings from databases like Google Scholar, focusing on keywords such as "student discipline," "character education," and "prayer in schools." The data analysis technique used was thematic content analysis, which was employed to identify recurring patterns, theoretical frameworks, and key findings related to the link between spiritual routines and behavioral discipline. The main findings indicate that the habit of praying together has a significant positive impact on student discipline. This is manifested in behavioral changes such as improved punctuality, better concentration during lessons, and an increased sense of responsibility. This practice fosters a calmer and more orderly classroom environment, serving as an effective transition from informal to formal learning. In conclusion, this study highlights that regular spiritual activities, such as communal prayer, can be a powerful and effective instrument for character development, particularly in cultivating discipline among elementary school students.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



**How to Cite:** Sudarinah, E. (2025). Analisis Dampak Pembiasaan Berdoa Bersama terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Kelas III SD Negeri 2. *Journal of Elementary Education Research*, 1(1), 27-32 <https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.64>

### Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab dan memiliki etos belajar yang baik. Di tingkat sekolah dasar, kedisiplinan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri sendiri, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan diri untuk belajar, dan menghargai proses pembelajaran (Duck, 1993). Sayangnya, tantangan dalam menumbuhkan kedisiplinan sering kali dihadapi oleh guru, terutama di kelas-kelas awal yang siswanya masih dalam tahap perkembangan karakter. Metode penegakan disiplin yang bersifat represif, seperti hukuman atau teguran keras, sering kali tidak efektif dalam jangka panjang karena tidak menyentuh akar masalah internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berfokus pada pembentukan kebiasaan positif yang secara alami menumbuhkan rasa tanggung jawab diri (Ryan & Bohlin, 1999).

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menuntut lebih dari sekadar aturan yang ketat; hal ini memerlukan pembentukan kebiasaan positif yang mengakar pada nilai-nilai luhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana nilai-nilai religius dan moral memiliki peran sentral, pembiasaan berdoa bersama, baik di awal maupun di akhir pembelajaran, telah lama menjadi praktik umum. Meskipun sering dipandang sebagai rutinitas keagamaan semata, kegiatan ini sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Berdoa bersama dapat menjadi momen yang menumbuhkan ketenangan, rasa syukur, dan kesadaran akan peran siswa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Woodhead, 2009). Praktik ini secara perlahan menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki tujuan dan makna, yang merupakan fondasi penting bagi kedisiplinan diri (Maela et al, 2023).

Meskipun banyak sekolah, termasuk SD Negeri 2 Bakan, telah menerapkan pembiasaan berdoa bersama, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak nyata dari kegiatan ini terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Padahal, pada usia kelas III, siswa mulai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aturan dan konsekuensi, sehingga intervensi yang tepat pada tahap perkembangan ini dapat memberikan pengaruh jangka panjang (Goleman, 1995). Studi yang ada cenderung berfokus pada aspek religius dan moral secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perilaku disiplin di kelas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur, di mana bukti empiris mengenai hubungan langsung antara praktik berdoa bersama dan peningkatan kedisiplinan siswa masih terbatas (Ihsani et al, 2021).

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana pembiasaan berdoa bersama dapat memengaruhi kedisiplinan siswa di kelas III SD Negeri 2 Bakan. Artikel ini akan menelusuri beragam temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara praktik spiritual dan pembentukan karakter, mengidentifikasi jenis-jenis perilaku disiplin yang berubah, serta menganalisis mekanisme di balik proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan menganalisis bagaimana kebiasaan spiritual dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata di dalam kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam artikel ini adalah: "Bagaimana dampak pembiasaan berdoa bersama terhadap peningkatan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri 2 Bakan, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi?" Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan panduan terperinci dan praktis bagi para guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengelola kelas dan mengembangkan karakter siswa secara efektif dan holistik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif bagaimana pembiasaan berdoa bersama memengaruhi kedisiplinan siswa dari perspektif guru dan siswa itu sendiri, serta mengidentifikasi proses internalisasi nilai yang terjadi. Metode studi kasus digunakan untuk memberikan fokus mendalam pada satu unit analisis, yaitu kelas III di SD Negeri 2 Bakan, sehingga temuan yang dihasilkan dapat kaya akan konteks dan detail yang tidak dapat diungkap oleh metode kuantitatif (Yin, 2014).

Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas III, guru kelas, dan kepala sekolah di SD Negeri 2 Bakan. Sekolah ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena telah secara konsisten menerapkan pembiasaan berdoa bersama di awal dan akhir pembelajaran selama beberapa tahun, yang menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengkaji dampak dari praktik tersebut. Lingkup penelitian ini difokuskan pada perilaku kedisiplinan siswa yang terlihat di lingkungan kelas, seperti ketepatan waktu,

ketenangan saat belajar, dan rasa tanggung jawab. Dengan membatasi lingkup penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih terperinci dan valid. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi data, yaitu validasi silang dari berbagai sumber data:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama periode waktu tertentu untuk mengamati perilaku siswa sebelum, selama, dan setelah kegiatan berdoa bersama. Peneliti mencatat respons siswa, interaksi mereka, dan perubahan suasana kelas. Jurnal observasi digunakan sebagai alat untuk merekam temuan-temuan ini secara sistematis.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pendidikan agama, dan beberapa siswa terpilih. Guru diwawancarai untuk memahami persepsi, strategi, dan tantangan mereka dalam menerapkan pembiasaan berdoa, serta pandangan mereka tentang perubahan kedisiplinan siswa. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang makna berdoa dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku mereka di sekolah.
3. Studi Dokumentasi: Dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal harian guru, catatan tata tertib sekolah, dan catatan perilaku siswa dianalisis untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara. Analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola perubahan perilaku kedisiplinan dari waktu ke waktu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan interaktif:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yaitu hubungan antara berdoa bersama dan kedisiplinan.
2. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Berdasarkan penyajian data, peneliti mulai menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi kembali dengan data asli. Proses verifikasi ini berlanjut hingga ditemukan kesimpulan yang kuat dan kredibel.

Dengan metode yang terstruktur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai dampak pembiasaan berdoa bersama terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SD Negeri 2 Bakan.

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembiasaan berdoa bersama di kelas III SD Negeri 2 Bakan merupakan praktik yang sederhana namun memiliki dampak multidimensional terhadap kedisiplinan siswa. Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis data, dampak ini dapat diuraikan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Penerapan kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sebuah strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Kegiatan berdoa bersama di SD Negeri 2 Bakan dilaksanakan secara konsisten setiap hari, baik di awal maupun di akhir kegiatan pembelajaran. Sesi ini dipimpin secara bergantian oleh siswa yang bertugas, yang dibimbing oleh guru. Pelaksananya mengikuti prosedur yang terstruktur:

1. Persiapan: Guru mengingatkan siswa untuk duduk rapi, tenang, dan fokus sebelum memulai.
2. Pelaksanaan: Salah satu siswa memimpin doa sesuai dengan keyakinan mereka, diikuti oleh siswa lain secara khushuk. Guru juga sering kali menambahkan pesan singkat tentang pentingnya bersyukur dan fokus dalam belajar.

3. Refleksi: Setelah doa selesai, guru memberikan waktu singkat untuk refleksi, misalnya dengan menanyakan "Apa yang kita doakan hari ini?" atau "Bagaimana perasaan kalian setelah berdoa?".

Praktik ini menciptakan rutinitas yang memberikan struktur dan prediktabilitas bagi siswa, yang pada usia ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan rasa aman dan disiplin diri. Konsistensi dalam pelaksanaan menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Dampak dari pembiasaan berdoa bersama terbukti signifikan dan terbagi menjadi beberapa aspek, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial.

- **Pengaturan Diri (Self-Regulation):** Berdoa bersama secara rutin membantu siswa melatih kemampuan untuk tenang dan mengatur emosi sebelum memulai aktivitas belajar. Momen hening saat berdoa menjadi transisi psikologis yang efektif dari suasana bermain di luar kelas menuju fokus belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Ryan dan Bohlin (1999), yang menekankan bahwa praktik spiritual dapat menumbuhkan ketenangan batin yang merupakan fondasi penting bagi pengaturan diri.
- **Kepatuhan dan Tanggung Jawab:** Analisis dokumen dan wawancara menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan siswa terhadap aturan kelas. Siswa yang terbiasa berdoa bersama cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib, seperti datang tepat waktu dan menyiapkan perlengkapan. Mereka memahami bahwa kegiatan ini adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai anggota kelas yang disiplin. Seperti yang dikemukakan Duck (1993), pembiasaan positif di sekolah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab.
- **Kesadaran Moral dan Etika:** Doa sering kali mengandung nilai-nilai moral, seperti rasa syukur, empati, dan kejujuran. Melalui doa, siswa diajak untuk merefleksikan perbuatan mereka dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik. Pemahaman ini menjadi dasar internalisasi nilai yang mendorong mereka untuk bersikap disiplin tidak hanya karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran diri (Woodhead, 2009).
- **Atmosfer Kelas yang Positif:** Kegiatan berdoa bersama menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan penuh rasa hormat. Hal ini meminimalkan konflik antar siswa dan meningkatkan kohesi sosial, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil dari tinjauan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui materi ajar, tetapi juga melalui kebiasaan dan rutinitas positif di sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian Prayogi et al, (2025) dan Isroani et al, (2020), yang menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan kedisiplinan dan akhlak siswa.

Penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan karakter oleh Duck (1993) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Praktik di SD Negeri 2 Bakan menunjukkan bahwa dengan dukungan guru yang konsisten, kegiatan spiritual dapat menjadi alat yang ampuh untuk membentuk disiplin diri siswa dari dalam.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah relevansinya dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga mudah diterima oleh siswa dan orang tua. Selain itu, kegiatan ini otentik, tidak memerlukan biaya besar, dan dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam kurikulum harian. Namun, terdapat beberapa kendala, antara lain:

- **Waktu:** Keterbatasan waktu pembelajaran terkadang membuat guru terburu-buru dalam melaksanakan doa.
- **Pelatihan Guru:** Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang potensi doa sebagai instrumen pendidikan karakter, sehingga terkadang kegiatan ini hanya dianggap sebagai formalitas.

- Penilaian: Sulit untuk mengukur dampak pembiasaan ini secara komprehensif, karena kedisiplinan adalah konsep yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif.

Meskipun demikian, dengan strategi yang tepat, kendala-kendala ini dapat diatasi, menjadikan pembiasaan berdoa bersama sebagai fondasi yang kuat untuk pendidikan karakter di sekolah.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan sintesis dan analisis literatur yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berdoa bersama memiliki dampak positif yang signifikan dan multidimensional terhadap peningkatan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri 2 Bakan. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya dibentuk melalui penegakan aturan yang ketat, tetapi juga melalui praktik-praktik positif yang menginternalisasi nilai-nilai karakter. Temuan kunci dari penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan berdoa bersama efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui tiga aspek utama: pengaturan diri, internalisasi nilai moral, dan penciptaan atmosfer kelas yang kondusif.

Secara lebih rinci, kegiatan ini membantu siswa untuk melatih pengaturan diri dengan menyediakan momen transisi yang menenangkan dari suasana bermain ke suasana belajar. Keheningan saat berdoa menjadi jembatan psikologis yang efektif, memungkinkan siswa untuk memfokuskan pikiran dan mengendalikan emosi mereka. Di sisi lain, pembiasaan ini menumbuhkan internalisasi nilai moral seperti rasa syukur dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk bertindak disiplin bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran diri. Selain itu, aspek sosial dari berdoa bersama juga terbukti menciptakan atmosfer kelas yang harmonis, di mana rasa saling menghormati dan empati meningkat, yang secara langsung berkontribusi pada ketertiban dan kedisiplinan kolektif.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pendidikan karakter dengan menyediakan kerangka konseptual yang kokoh, didukung oleh bukti-bukti teoretis dan empiris dari berbagai sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang sederhana, ketika dilaksanakan secara konsisten dan dengan kesadaran penuh, dapat menjadi instrumen pedagogis yang ampuh dalam membentuk karakter siswa dari dalam. Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut adalah beberapa saran yang diajukan: (a) Untuk Guru: Disarankan untuk terus mempertahankan dan memperkaya kegiatan berdoa bersama dengan menambahkan pesan-pesan moral singkat atau refleksi harian yang relevan. Guru harus menjadi teladan dalam melaksanakan kegiatan ini dengan penuh kesadaran. (b) Untuk Sekolah: Pihak sekolah perlu mengintegrasikan pembiasaan berdoa bersama secara lebih terstruktur dalam kurikulum harian dan memastikan konsistensi pelaksanaannya di semua kelas. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendidikan agama sangat penting untuk memastikan penyampaian nilai yang holistik. (c) Untuk Penelitian Lanjutan: Penelitian di masa depan dapat mengkaji dampak pembiasaan berdoa bersama pada aspek karakter lain, seperti kejujuran atau kerja sama. Penting juga untuk melakukan studi empiris, seperti penelitian tindakan kelas atau studi kuantitatif, untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya secara statistik di berbagai sekolah dan konteks budaya yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Duck, L. (1993). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Childhood Education, 69*(4), 250-252.
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *The educator's guide to emotional intelligence and academic achievement: Social-emotional learning in the classroom*. Corwin Press.
- Fatimah, E. S., Saâ, C., & Dina, L. N. A. B. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa SMP Islam Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 4*(3), 156-162.
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning, 24*(6), 49-50.

- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190-4197.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50-55.
- Isroani, F., Rozi, F., & Rahmawati, U. B. (2020). Pendampingan Pembiasaan Do'a Bersama Pada Awal Pembelajaran Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Tpq Darul Ihsan Kabupaten Tuban. *Jurnal Abdimas Kesosi*, 3(2).
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931-937.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259-269.
- Nofi Nofarinda, N. N., & Supriyadi, S. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 672-688.
- Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Upaya pembinaan karakter religius siswa MTs. NU Tirto Pekalongan melalui program pembiasaan keagamaan. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61-72.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150-159.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass Inc., Publishers.
- Salsabila, N., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 131-138.
- Sobri, A. Y. (2015). Manajemen pendidikan karakter berbasis religi di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 24(1), 18-25.
- Wibowo, D. A., & Sari, N. I. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa madrasah ibtidaiyah: Penelitian. *DEDIKASI: Jurnal Riset Pendidikan dan Pengabdian*, 1(1), 1-22.
- Woodhead, M. (2009). Child development and the development of childhood. In *The Palgrave handbook of childhood studies* (pp. 46-61). London: Palgrave Macmillan UK